

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah berupaya untuk meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan dalam pengelolaan keuangan negara di era globalisasi. Berdasarkan ketentuan undang-undang keuangan negara, termasuk Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan Undang-Undang Nomor 01 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, semua badan pemerintah wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Langkah nyata untuk mewujudkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan negara adalah penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan pemerintah tepat waktu yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang berlaku umum.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan yang berfokus pada memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan dan pengawasan pembangunan nasional, serta mengawasi pelaksanaan anggaran daerah dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah. Sebagai lembaga pemerintah non-kementerian di Indonesia, BPKP menjalankan perannya dalam pengawasan keuangan dan pembangunan. Pentingnya audit berkualitas tinggi, karena peningkatan kualitas audit akan menghasilkan laporan keuangan yang andal yang melayani kebutuhan para pemangku kepentingan secara efektif.

Pentingnya audit berkualitas tinggi, khususnya yang dilakukan oleh Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP), sangat penting untuk mempromosikan good governance dan clean government dalam tata kelola pemerintahan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan yang diberikan oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Audit berfungsi untuk memberikan jaminan yang dibutuhkan investor saat mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit. Secara khusus, fungsi laporan audit adalah untuk mengurangi asimetri informasi dalam angka akuntansi dan untuk mengurangi kerugian residual yang berasal dari perilaku oportunistik oleh manajer dalam pelaporan keuangan (Nia Sarca, 2019).

Auditor yang kurang berpengalaman menunjukkan tingkat kesalahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman (Mokh Firdaus Alam Hudi, 2017). Seseorang yang melakukan tugas berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, pengalaman kerja dianggap sebagai elemen penting dalam memperkirakan kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman kerja dapat dimasukkan sebagai persyaratan untuk memperoleh izin praktik sebagai akuntan publik (SK Menteri Keuangan, 470/KMK/017/1997).

Upaya seorang auditor untuk memikul tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya terhadap lingkungannya dikenal dengan istilah akuntabilitas. Akuntabilitas (tanggungjawab) auditor dalam menyelesaikan tugas yang diaudit

mungkin berdampak pada kualitas hasil audit yang dilaksanakan. Untuk meminimalisir pelanggaran atau penyimpangan dalam proses audit, seorang auditor harus profesional dan mempunyai rasa tanggung jawab (akuntabilitas) dalam seluruh pekerjaannya.

Kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) menjadi perhatian nasional dalam beberapa tahun terakhir. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Pusat (BPKP) merupakan salah satu organisasi yang bertugas memberantas korupsi di pemerintahan dan di tingkat daerah.

Selanjutnya, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Riau dan Kejaksaan Tinggi (Kejati) Riau kesulitan dalam beberapa kasus dugaan korupsi. Sejumlah tersangka dalam berkas dugaan korupsi sudah ditetapkan dan temuan audit BPKP masih menunggu keputusan. Berkas tersangka tersangka korupsi itu sudah diserahkan ke BPKP setahun lalu, menurut Kabid Humas dan Humas Kejati Riau. Proses pelepasan Taman Rekreasi Stanum Bangkinang merupakan salah satu contoh tertundanya pekerjaan BPKP. Seluruh kepengurusan dialihkan ke satuan tugas yang juga melakukan perubahan. Sebelumnya, satgas ini telah merencanakan perbaikan tuntas pada bulan desember. Namun Satgas tidak yakin apakah dokumen tersebut akan dirilis pada bulan Desember. Satgas kini menunggu hasil audit kinerja Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang jadi penyebabnya. Naskah hasil audit yang seharusnya selesai pada 28 November, namun tanggal tersebut terlewat. Fenomena di atas menimbulkan pertanyaan mengenai kinerja BPKP sebagai auditor pemerintah.

Menurut penelitian, pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit (Harianja, 2020). Namun pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (Suharti, 2017). Menurut penelitian (Susanti, 2021), kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit (Juniarti, 2023). Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit menurut penelitian (Maulana, 2020). Menurut hasil penelitian (Nur Utami, 2024), akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Audit yang berkualitas diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pengelolaan keuangan pemerintah. Untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan terhadap BPKP dalam memberikan kewenangan melakukan penilaian terhadap penatausahaan dan pertanggungjawaban dana negara, maka pemeriksaan yang berkualitas juga harus dilakukan (Juniarti, 2023). Salah satu tujuan BPKP adalah menyelenggarakan audit yang berkualitas sehingga menghasilkan laporan hasil audit yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai **“Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Integritas dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka muncul beberapa masalah pada penelitian tersebut yaitu :

1. Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau ?

2. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau?
3. Apakah Integritas berpengaruh terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau?
4. Apakah Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau?
5. Apakah Pengalaman Kerja, Kompetensi, Integritas, Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.
3. Untuk mengetahui pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.
4. Untuk mengetahui pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.
5. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Integritas, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat tugas akhir untuk meraih sarjana Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Paser Pengaraian dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai topik yang diteliti.

2. Bagi Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi auditor Perwakilan BPKP Provinsi Riau tentang peran yang dijalankan menurut persepsi auditor di kantor tersebut dalam upaya pencapaian tujuan dan untuk meningkatkan kualitas audit pada kantor tersebut serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, integritas, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit BPKP Provinsi Riau, sehingga dapat di tingkatkan dan sebagai masukan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau untuk meningkatkan kualitas auditnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut mengenai pembahasan yang sama.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi

batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, integritas dan akuntabilitas terhadap kualitas audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan *replica* dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Nuratini (2021) dengan judul : “ Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit pada Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bali.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah :

1. Variabel Bebas (*Independent variable*) dalam penelitian ini adalah Pengalaman Kerja, dan Integritas.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit.
3. Objek penelitian ini adalah di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.
4. Periode Pengambilan data 2024

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, agar pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke masalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan penelitian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, originalitas dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dan berkaitan dengan faktor-faktor yang dibahas, penelitian yang relevan yang dijadikan sebagai referensi penulis, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen, M. Dan Meckling, (1976) yang mengembangkan teori keagenan untuk menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi antara satu pihak yakni (*principal*) dengan pihak lainnya yakni (agen). Menurut teori keagenan, sangat penting bagi bisnis untuk memisahkan pemilik dan manajer untuk memaksimalkan keuntungan (Tandiontong, 2016). Melalui laporan pertanggung jawaban yang dibuat manajemen, pemilik mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja yang dilakukan manajemen dalam periode tertentu. Namun dalam praktiknya adalah kecenderungan pihak manajemen melakukan tindakan curang agar laporan pertanggung jawaban yang disajikan baik dan memberikan keuntungan pada pemilik. Untuk meminimalisir kejadian tersebut, maka diperlukan bantuan pihak ketiga yang independen yang dapat sebagai penengah dalam menangani konflik agensi, yaitu seorang auditor.

Dalam penelitian ini teori keagenan digunakan untuk menjelaskan bagaimana seorang auditor dengan kualitas audit yang tinggi karena memiliki pengalaman dan kompetensi yang baik, akan mampu mendeteksi kecurangan manajemen dan memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan memenuhi persyaratan utamanya, yaitu relevan dan dapat dipercaya.

2.1.2 Teori Atribusi

Harini (2012) menegaskan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan perilaku manusia. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab perilaku seseorang. Teori ini menggambarkan bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal ataupun eksternal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal dengan *dispositional attributions* dan situasional atribusi. *Dispositional attributions* mengacu pada sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan *situasional attributions* mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku. Dalam hidupnya, setiap orang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi sosial disekitarnya melalui berbagai hal.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal atau eksternal. Penelitian ini untuk mengetahui perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh internal atau eksternal. Integritas auditor dipengaruhi dari eksternal atau pihak lain, Akuntabilitas dipengaruhi dari internal atau dari dalam diri auditor itu sendiri.

2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan di mana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem

akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Menurut pendapat Puranto (2018) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan dan tergantung pada kompetensi auditor, sedangkan kesediaan untuk melaporkan temuan salah saji material tergantung pada independensi profesional auditor. Di mana dalam melaksanakan tugasnya auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik (seperti: integritas, independen, kerahasiaan, dan lainnya). Kode etik yang dimaksudkan untuk menjaga perilaku auditor internal dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan standar auditing yang dimaksudkan adalah guna untuk menjaga kualitas atau mutu dari hasil audit yang dilaksanakan oleh auditor internal. Jadi yang dimaksud dengan kualitas audit ini adalah auditor dapat memberikan bukti atau jaminan bahwa dalam mengaudit tidak ada salah saji material atau kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan yang di audit.

Menurut Simamora (2002) mengemukakan delapan prinsip yang harus dipatuhi auditor dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tugasnya anggota harus mempertimbangkan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan nya. Anggota memiliki peran penting dalam masyarakat, anggota memiliki tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka.

2. Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan

kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Di mana publik dari profesi akuntan terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pegawai, investor, dan lainnya.

3. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional. anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Perilaku profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Pada penjelasan diatas, selain pada delapan prinsip diatas auditor juga harus berpegang pada standar auditing akuntan publik. Berikut adalah standar auditing menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) adalah sebagai berikut:

1. Standar umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar pekerjaan lapangan

- a) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk

merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

b) Bukti audit yang kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan dan permintaan keterangan sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang di audit.

3. Standar pelaporan

a) Laporan auditor harus menyatakan bahwa laporan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip tersebut periode sebelumnya.

c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dipandang lain dalam laporan auditor.

2.2.1 Indikator Kualitas Audit

Adapun indikator kualitas audit menurut (Mokh Firdaus Alam Hudi, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Keakuratan temuan audit
2. Sikap skeptis
3. Nilai rekomendasi
4. Kejelasan laporan
5. Manfaat Audit
6. Tindak lanjut hasil audit

Adapun indikator kualitas audit menurut (Gayatri Puspasari, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Komitmen dalam menyelesaikan tugas
2. Sikap hati-hati
3. Keakuratan temuan audit
4. Kejelasan laporan
5. Manfaat hasil audit
6. Tindak lanjut hasil audit

Adapun indikator kualitas audit menurut (Supriyanto, 2022) adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi auditor
2. Etika
3. Independensi auditor

2.3 Pengalaman Kerja

Untuk terciptanya kualitas audit yang baik maka sesuai standar umum dalam standar professional akuntan publik dijelaskan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang di kuasai atau ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arnes dkk,2004). Semakin lama kerja atau banyak pengalaman kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman kerja juga berdampak pada keputusan yang diambil pada saat melaksanakan pemeriksaan (audit) laporan keuangan sehingga setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang benar, tepat, dan akurat. Jika

auditor tidak memiliki pengalaman kerja yang luas maka dalam pengambilan keputusan akan melakukan kesalahan yang lebih besar dibandingkan dengan seorang auditor yang berpengalaman, dan auditor yang berpengalaman akan lebih merinci masalah yang dihadapi. Atau auditor yang tidak berpengalaman mempunyai kesalahan yang signifikan dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Oleh karena itu pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik (SK Menkeu, 470/KMK/017/1997). Di mana pengalaman merupakan salah satu proses dengan cara melakukan pembelajaran dan menambah perkembangan potensi tingkah laku baik ditempuh dengan pendidikan formal maupun tidak formal. Pengalaman akuntan publik kian bertambah serta audit kompleksitas transaksi keuangan yang diaudit guna meningkatkan pengetahuan mereka tentang akuntansi dan audit, ini menunjukkan bahwa periode kerja yang lama dan pengalaman kerja auditor ditingkatkan dan kualitas audit juga meningkat (Kartika,2015).

2.3.1 Indikator Pengalaman Kerja

Adapun indikator pada pengalaman kerja menurut (Gayatri Puspasari, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Lamanya auditor bekerja

Lamanya auditor bekerja artinya semakin lama auditor bekerja maka semakin banyak pula pengalaman kerja yang dimiliki. Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor biasanya dihitung dalam satuan waktu atau tahun.

2. Banyak nya penugasan yang ditangani

Pengalaman kerja auditor ditunjukkan dengan jenis pekerjaan ataupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor untuk melakukan penugasan audit yang lebih baik.

3. Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit

Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang pernah di audit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bervariasi dan bermanfaat guna meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor.

Adapun indikator pada pengalaman kerja menurut (Mulati Bernadenta, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Lama waktu/masa kerja
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang bagus
3. Penugasan pada pekerjaan dan peralatan

Adapun indikator pada pengalaman kerja menurut (Srimaya Indah Savitri, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya tugas pemeriksaan

2.4 Kompetensi

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keahlian atau perilaku yang dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi oleh seorang auditor sangat dibutuhkan karena ketika sedang bekerja atau menjalankan tugasnya sebagai

auditor dapat menggunakan segala pengetahuan atau keahlian mengenai audit yang dimilikinya. Agar auditor memiliki keahlian pada bidangnya maka diperlukan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta diiringi dengan kemampuan yang dapat diandalkan dalam melaksanakan audit, sehingga pengetahuan dan kemampuan tersebut dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor yang terus mengasah kemampuannya melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal akan menunjang kualitas audit dan keahlian yang lebih baik dalam menilai ukuran kinerja atau pedoman kerja yang digunakan oleh auditor (Imrana, 2018). Kompetensi auditor sangat berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan auditor. Semakin baik kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik pula dan ketika auditor memiliki kompetensi ataupun kemampuan pada bidangnya akan meminimalkan dari kesalahan dalam melaksanakan audit. Maka auditor yang kompeten sangat diperlukan agar dalam melaksanakan tugas nya dapat menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Audit dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila deteksi salah saji laporan keuangan cukup untuk dijadikan bukti.

2.4.1 Indikator Kompetensi

Adapun indikator kompetensi menurut (M.Yusuf, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur-prosedur yang ada. Pengetahuan merupakan fakta atau informasi yang diperoleh auditor melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal seperti pelatihan.

2. Keterampilan/keahlian

Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan Seorang auditor harus memiliki kemampuan teknik atau cara melakukan pemeriksaan yang memungkinkan seorang auditor memperoleh informasi yang maksimal tentang objek yang diperiksa dalam waktu yang terbatas.

3. Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan Segala temuan.

informasi dan data yang diperoleh dalam melaksanakan pemeriksaan harus disampaikan seluruhnya kepada kepala pemerintahan dan pihak yang diperiksa.

Adapun indikator kompetensi menurut (Anisa Sri Wahyuni, 2017) adalah sebagai berikut :

1. Mutu personal

Dalam menjalankan tugas nya auditor harus memiliki mutu personal yang baik seperti memiliki rasa ingin tahu yang besar, berwawasan luas, mampu bekerjasama dengan tim, memiliki integritas yang tinggi dan lainnya.

2. Pengetahuan umum

Pengetahuan umum maksudnya adalah auditor harus memiliki pengetahuan tentang auditing, memiliki pengetahuan tentang akuntansi yang dapat membantu dalam mengolah angka dan data.

3. Keahlian khusus

Auditor harus memiliki keahlian khusus pada bidangnya seperti memiliki ilmu statistik dan ahli menggunakan komputer, memiliki kemampuan menjelaskan laporan hasil auditing dan lainnya.

Adapun indikator kompetensi menurut (Imrana, 2018) adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan
2. Keterampilan/Kemampuan
3. Sikap Perilaku (*attitude*)
4. Pengetahuan tentang standar pemeriksaan secara kolektif
5. Mengikuti pendidikan dan pelatihan professional yang berkelanjutan

2.5 Integritas

Integritas merupakan suatu sikap yang mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani dan bijaksana dalam melaksanakan audit. integritas auditor ini sangat diperlukan agar auditor tersebut dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan pemeriksaan (audit) laporan keuangan guna untuk mengambil keputusan yang andal sikap jujur dan transparan, berani dan bijaksana perlu diterapkan auditor terutama pada saat melaksanakan tugasnya sebagai audit. Kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang tinggi yang membuat auditor dalam menjalankan tugasnya sikap positif diatas, agar hasil laporan keuangan yang di audit nantinya berkualitas dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

2.5.1 Indikator Integritas

Adapun indikator integritas menurut (M.Yusuf, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mengenali perilaku sesuai dengan kode etik.
2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinannya.
3. Bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukannya.

4. Bertindak berdasarkan nilai walaupun ada risiko atau biaya yang cukup besar.

Adapun indikator integritas menurut (Mia Sulistiani, 2023) adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran auditor
2. Keberanian auditor
3. Sikap bijaksana auditor
4. Tanggung jawab auditor

Adapun indikator pada integritas menurut (Ika Pandrianti Ayuningrum, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik
2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan
3. Bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukan itu
4. Bertindak berdasarkan nilai walaupun ada resikonya
5. Kejujuran seorang auditor
6. Keberanian seorang auditor

2.6 Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan yang diminta pertanggungjawaban. Artinya akuntabilitas tersebut adalah bentuk kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan segala aktivitas atau kewenangan yang telah dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini maka seorang auditor diwajibkan untuk mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan

yang diambil kepada lingkungannya. Dalam menjalankan tugas nya sebagai auditor dituntut harus memiliki rasa tanggung jawab (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya serta memiliki sifat profesional agar dapat mengurangi pelanggaran atau penyimpangan yang dapat terjadi pada proses pengauditan. Riani (2013) menjelaskan bahwa akuntabilitas adalah dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan kewajibannya untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan kolektif dalam suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Maka akuntabilitas ini merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kualitas audit. Semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

2.6.1 Indikator Akuntabilitas

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas menurut (Ria Febrianita Putri, 2020) adalah sebagai berikut :

1. Motivasi

Artinya seberapa besar motivasi seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dan motivasi secara umum merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

2. Usaha (daya pikir)

Artinya seberapa besar usaha (daya pikir) seorang auditor dalam menyelesaikan

sebuah pekerjaan. Seseorang yang memiliki akuntabilitas tinggi akan melimpahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibandingkan orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan.

3. Seberapa yakin auditor bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa atasan.

Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain adalah bentuk usaha auditor dalam menghasilkan pekerjaan yang berkualitas. Seseorang dengan akuntabilitas yang tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

Adapun indikator akuntabilitas menurut (Gayatri Puspasari, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Motivasi
2. Kewajiban sosial

Adapun indikator akuntabilitas menurut (Nurraza Hermauli Hutasoit, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Motivasi
2. Kecintaan pada profesi
3. Kewajiban sosial

2.7 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan referensi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Hasil Penelitian Yang Relevan

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Ni Made Nuratini (2021)	Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit Pada Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bali	Variabel Independen (X): Kompetensi, Akuntabilitas, dan Etika Auditor Dependen (Y) : Kualitas Audit Pada Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bali	1. Secara parsial Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit BPKP Perwakilan Provinsi Bali 2. Secara parsial Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit BPKP Perwakilan Provinsi Bali 3. Secara parsial Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit BPKP Perwakilan Provinsi Bali
Suharti (2017)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Profesionalisme, Integritas, dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel moderasi (Studi pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau)	Variabel Independen (X): pengalaman kerja, profesionalisme, integritas, dan independensi. Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	1. Pengalaman Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit di BPKP Perwakilan Provinsi Riau 2. Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit di BPKP Perwakilan Provinsi Riau 3. Integritas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit di

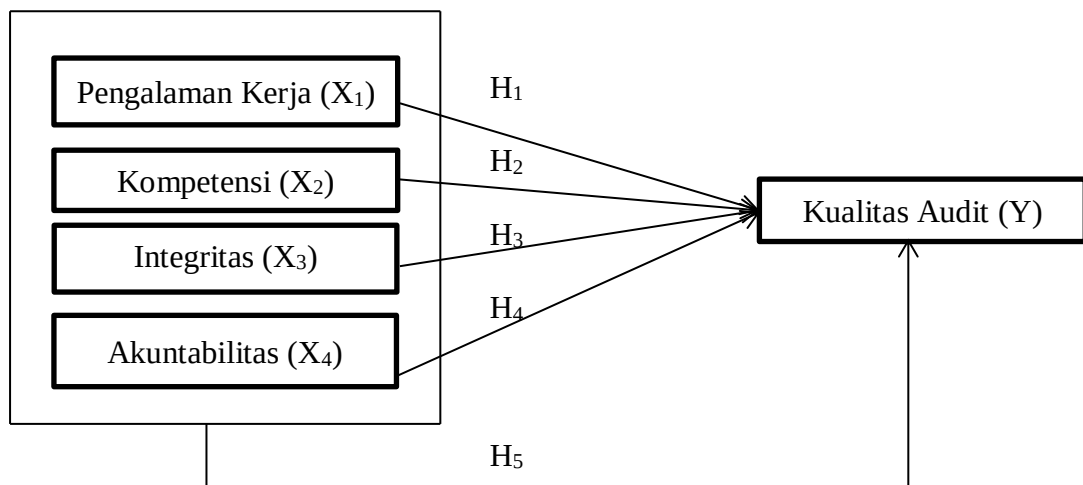
			BPKP Perwakilan Provinsi Riau 4.Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit di BPKP Perwakilan Provinsi Riau 5. Etika Auditor tidak dapat memoderasi hubungan antara Pengalaman Audit Profesionalisme Integritas, Independensi dan Kualitas Audit di BPKP Perwakilan Provinsi Riau.
Dhea Arie Thalia (2021)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada BPKP Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur	Variabel Independen (X): Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi. Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	1. Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada BPKP Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur 2. Independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit pada BPKP Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur 3.Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada BPKP Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur 4. Integritas berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit pada

			BPKP Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur 4.Kompetensi berpengaruh tidak Signifikan terhadap Kualitas Audit pada BPKP Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur
--	--	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah suatu konsep di mana konsep tersebut saling keterkaitan. Yang mana penggambaran variabel satu dengan variabel yang lainnya saling keterkaitan secara jelas maupun sistematis dengan tujuan agar penelitian tersebut mudah di pahami menggunakan kerangka penelitian tersebut.

Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan kerangka penelitian sebagai berikut



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara dari suatu permasalahan yang kebenarannya perlu dibuktikan lagi melalui data yang sebenar-benarnya. Menurut Arikunto (2010:71) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sugiyono (2010:25) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka penelitian diatas maka hipotesis yang dijabarkan pada penelitian ini adalah :

- Hipotesis Penelitian :

H₁ :Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya, seperti pengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Thalia Dhea Arie, D. A. T. (2021) dan Kristianto, E. J., & Pangaribuan, H. (2022), dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula

kualitas audit yang dihasilkan, auditor memiliki pengalaman kerja yang baik karena mereka membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan.

H₂ :Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Saputri, B. D. M., & Su'un, M. (2022) mengemukakan bahwa kompetensi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Iryani (2017:4) menyatakan bahwa semakin kompeten auditor, kualitas audit akan semakin baik.

H₃ :Integritas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan

dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi (Mulyadi, 2016). Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat dua menyatakan bahwa setiap auditor harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang mempertahankan integritas akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Dalam hal ini auditor dituntut untuk bertindak jujur dan tegas dalam mengungkapkan semua bukti audit yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak yang dapat mengganggu integritas pribadi auditor. Sehingga kualitas pekerjaan auditor dapat dipercaya oleh publik sesuai dengan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi, karena pada dasarnya integritas menjadi salah satu jaminan kualitas dalam menilai hasil kerja auditor.

Sunarto (2018) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi maka kualitas hasil kerja auditor semakin baik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Purba, N. N., & Kuntadi, C. (2023) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin tinggi integritas seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.

H₄ :Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

Mardisar dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua

tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas auditor terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial (Aji, 2009). Penelitian Aziz, A. (2018) dan Laksita, A. D., & Sukirno, S. (2019), dengan hasil yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa setiap auditor harus memiliki tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, akuntabilitas yang dimiliki seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₅ : Pengalaman Kerja, Kompetensi, Integritas, dan Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

Dalam melaksanakan pemeriksaan audit, seorang auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal tersebut auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan klien yang diauditnya. Kemudian dengan sikap integritas dan akuntabilitas auditor maka auditor dapat melaporkan dalam laporan audit dengan kualitas laporan yang sangat baik. Hubungan antara pengalaman kerja, kompetensi, integritas dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja, kompetensi, integritas dan akuntabilitas auditor memiliki pengaruh cukup besar terhadap kualitas audit pada entitas yang mereka audit, karena kompetensi dapat berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja, kompetensi, integritas dan akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdaftar di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau. Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau merupakan sebuah organisasi yang bertugas sebagai penyelenggara tugas pemerintah memeriksa transparansi dalam pelaporan dibidang pengawasan keuangan negara daerah dan pembangunan nasional, mengawasi realisasi anggaran daerah yang diperoleh dan juga bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek ekonomi yang ada di daerah tersebut. BPKP ini dipimpin oleh seorang kepala perwakilan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Lokasi Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau terletak di Jl. Jendral Sudirman No.10, Tengkerang Selatan, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28125.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih menekan pada pengujian teori yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui kerangka pemikiran yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian yang hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan atau dapat ditarik kesimpulannya. Jenis penelitian ini menggunakan metode survei, dimana data dari populasi dikumpulkan dengan instrumen penelitian melalui kuesioner.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian merupakan salah satu faktor penting dalam suatu penelitian, karena subjek dari suatu penelitian adalah bagian dari populasi. Menurut Sugiyono, (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdaftar pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau dengan jumlah 80 auditor.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sedangkan Arikunto (2016) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti yang dapat memenuhi karakteristik yang akan diteliti dan yang dibutuhkan peneliti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh/sensus yang artinya teknik pengambilan sampel di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. maka peneliti mengambil responden semua auditor yang terdaftar di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau. Alasan peneliti menggunakan sampling jenuh/sensus karena jumlah populasi relatif kecil sehingga semua populasi digunakan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 80 Orang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah informasi yang diperoleh dari informan berupa hasil dari kuesioner atau angket yang disebar.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang berasal dari obyek atau sampel yang telah ditentukan oleh peneliti yang secara langsung dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti dengan menggunakan instrument dalam bentuk kuesioner yang dibagikan pada responden yaitu seluruh auditor yang bekerja di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Menurut sugiyono (2010:199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan dan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Peneliti menyebarkan secara langsung kepada auditor Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

Keseluruhan kuesioner yang akan dibagikan akan diukur menggunakan skala likert. Dengan skala likert, jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi yang berbeda beda mulai dengan jawaban yang sangat positif hingga jawaban yang negatif.

Adapun alternatif pilihan yang disediakan skala likert adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 4

Alternatif Jawaban

Simbol	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
RR	Ragu – Ragu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Independen atau variabel yang sering disebut dengan variabel *stimulus, predictor, ataupun anteceden*. Variabel independen sering dikenal dengan variabel bebas (X). Di mana variabel bebas ini adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel bebas pada penelitian ini adalah:

1. Pengalaman kerja (X_1)

Pengalaman kerja auditor yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melaksanakan audit. Pengalaman kerja auditor dapat dilihat dari baik dari segi lama nya auditor bekerja maupun banyak nya penugasan yang pernah dilakukan.

2. Kompetensi (X_2)

Kompetensi adalah suatu keahlian yang dibutuhkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit. Keahlian tersebut bisa didapatkan dari pendidikan formal ataupun dengan pelatihan khusus. Kompetensi tersebut sangat berpengaruh terhadap

kualitas hasil pemeriksaan atau audit, jadi semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

3. Integritas (X_3)

Integritas berkaitan dengan sikap kejujuran, berani, dan bijaksana dalam melaksanakan pekerjaan nya sebagai seorang auditor. Maksud dari jujur auditor yaitu dalam menjalankan tugasnya auditor dituntut untuk taat peraturan yang ada serta tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada. Dan maksud dari berani dan bijaksana auditor adalah tidak merugikan orang lain maupun rekan sekitar, memperbaiki kualitas kerjanya serta konsisten terhadap pekerjaannya yang telah dipercaya dan mampu bersikap dengan norma atau peraturan yang berlaku.

4. Akuntabilitas (X_4)

Akuntabilitas berkaitan dengan tanggungjawab seorang auditor. Artinya dalam melaksanakan tugas nya sebagai auditor harus mampu mempertanggungjawabkan semua tindakan atau keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Maka semakin tinggi tanggung jawab auditor dalam melaksanakan tugasnya maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Variabel independen ini diukur menggunakan beberapa indikator. Dan indikator ini diukur menggunakan skala likert dengan interval satu sampai lima.

Tabel 3. 5

Indikator Variabel Independen (X)

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Pengalaman kerja (X ₁) Gayatri Puspasari (2021)	1.Lamanya auditor bekerja 2.Banyak nya penugasan yang ditangani 3.Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit	Likert
2.	Kompetensi (X ₂) Anisa Sri Wahyuni (2022)	1.Mutu personal 2.Pengetahuan umum 3.Keahlian khusus	Likert
3.	Integritas (X ₃) Mia Sulistiani (2023)	1.Kejujuran auditor 2.Keberanian auditor 3.Sikap bijaksana auditor 4.Tanggung jawab auditor	Likert
4.	Akuntabilitas (X ₄) Gayatri Puspasari (2021)	1.Motivasi 2.Kewajiban Sosial	Likert

3.6.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Dependen atau variabel yang sering disebut dengan variabel *output*, kriteria ataupun konsekuen. Variabel dependen sering dikenal dengan variabel terikat (Y). Di mana variabel terikat ini adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Maka variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan di mana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien dan melaporkan dalam laporan keuangan audit.

Variabel dependen ini diukur menggunakan beberapa indikator. Dan indikator ini diukur menggunakan skala likert dengan interval satu sampai lima.

Tabel 3. 6

Indikator Variabel Dependen (Y)

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Kualitas Audit (Y) Gayatri Puspasari (2021)	1. Komitmen dalam menyelesaikan tugas 2. Sikap hati-hati 3. Keakuratan temuan audit 4. Kejelasan laporan 5. Manfaat hasil audit 6. Tindak lanjut hasil audit	Likert

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014:21) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Atau untuk membuktikan sejauh mana pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, integritas, dan akuntabilitas sebagai variabel independen, terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen. Maka dari itu melibatkan empat variabel bebas yaitu (X_1, X_2, X_3, X_4) dan satu variabel terikat (Y). maka memiliki persamaan regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

X₁ = Pengalaman Kerja

X₂ = Kompetensi

X₃ = Integritas

X₄ = Akuntabilitas

a = Konstanta dari persamaan regresi

b₁ = Koefisien regresi dari variabel X₁

b₂ = Koefisien regresi dari variabel X₂

b₃ = Koefisien regresi dari variabel X₃

b₄ = Koefisien regresi dari variabel X₄

e = error

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Menurut Ghozali (2014) koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen.

3.7.4 Uji t (parsial/individu)

Uji ini melihat sejauh mana pengaruh variabel independen secara individu (parsial) dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Menentukan nilai t_{tabel} ditentukan taraf signifikan 5%. hipotesis akan di terima jika nilai signifikan t lebih kecil ($<$) dari 0,05, dan nilai koefisien regresi searah dengan hipotesis. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. jika $sig \leq 0,05$ dan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. jika $sig \geq 0,05$ dan $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.7.5 Uji F (simultan)

Uji ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} dan menentukan nilai t_{tabel} ditentukan taraf signifikan 5% artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%. Ketentuan model pengujian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat